

Manajemen Keterbukaan Hubungan Pendidikan dalam Al-Qur'an

Bima Wahyudin Rangkuti

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

e-mail: wahyudinrangkuti08@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji manajemen keterbukaan hubungan pendidikan dalam Al-Qur'an. Kajian dalam penelitian ini mengarah pada berbagai strategi atau tata kelola dalam menyelenggarakan hubungan pendidikan yang terbuka, mengatur ataupun menjalankan lakuan-lakuan guna menjadikan keterbukaan mengalir dalam hubungan pendidikan yang berlangsung dengan subjek inisiator dalam hal ini adalah orang tua maupun pendidik itu sendiri. Adapun beberapa bentuk strategi ataupun tata kelola dalam melaksanakan keterbukaan hubungan pendidikan dalam Al-Qur'an yang menjadi temuan penelitian ini meliputi; pertama, bersikap secara kongruen. Kedua, menyajikan kesan sebagai diri yang terbuka. Ketiga, Melibatkan secara intersubjektif. Dan Keempat, mengharmonisasi konflik. Kesemua tata kelola maupun strategi yang menjadi temuan penelitian ini, sebatas sajian secara general. Tentunya terhadap apa yang menjadi temuan tulisan ini memerlukan pengembangan serta penyesuaian, lebih-lebih bila mengacu terhadap realitas hubungan yang berlangsung itu sendiri, di mana terdapat berbagai keadaan, situasi, maupun kondisi yang amat bervariasi dengan berbagai konsekuensi yang turut menyertainya.

Kata kunci: *Manajemen, Keterbukaan Hubungan, Pendidikan, Al-Qur'an*

Abstract

This research examines the management of open educational relations in the Qur'an. The study in this research leads to various strategies or governance in carrying out open educational relationships, organizing or carrying out actions to make openness flow in ongoing educational relationships with the initiator subjects, in this case the parents and educators themselves. There are several forms of strategy or governance in implementing open educational relations in the Qur'an that are the findings of this research, including: first, behave congruently. Second, present the impression of an open self. Third, involve intersubjectively. And fourth, harmonizing conflicts. All governance and strategies that are the findings of this research are limited to a general presentation. Of course, what is found in this article requires development and adjustment, especially when referring to the reality of the ongoing relationship itself, where there are very varied circumstances, situations, and conditions with various consequences that accompany them.

Keywords: *Management, Openness Relationships, Education, The Qur'an*

PENDAHULUAN

Satu di antara aspek yang amat signifikan dalam kegiatan pendidikan adalah keterjalinan hubungan yang mapan baik antara pendidik dengan peserta didik maupun orang tua dan anak. Dengan hubungan yang terjalin mapan, segala komponen yang ingin diinternalisasikan berkemungkinan mendapatkan keadaan sebagaimana yang diharapkan. Di antara prinsip keterjalinan hubungan yang mapan itu sendiri tentunya adanya keterbukaan. Keterbukaan yang mengalir dalam hubungan baik antara pendidik maupun peserta didik maupun orang tua dan anak, memiliki urgensinya tersendiri dalam menjadikan orientasi hubungan ke arah sebagaimana yang idealkan.

Dengan adanya keterbukaan, rasa aman didapati oleh mereka peserta didik maupun anak, yang dengan itu pula sebagai pendidik maupun orang tua lebih dapat menjalankan berbagai proses pendidikan yang ada. Dengan keterbukaan itu, baik anak maupun peserta didik mendapati keadaan di mana mereka memiliki wadah pengungkapan baik gagasan maupun perasaan mereka. Tentu saja dengan itu segala ihwal yang mengundang dan turut mendukung hadirnya kenyamanan menyertai pengalaman mereka dalam hubungan yang dijalankan.

Dengan keadaan seperti itu pula, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka mendapati suatu perasaan di mana mereka dibutuhkan serta diperhatikan (Nahar, 2022). Sehingga hubungan yang berjalan mengorientasikan suatu keadaan di mana apa yang dicita-citakan dalam hal pendidikan yang dilangsungkan mengalami ketercapaiannya, dengan keterjalinan proses edukatif yang terangkai melalui sebuah hubungan yang ada. Hanya saja, beberapa penelitian memperlihatkan keadaan yang belum memperhatikan sebagaimana idealnya hubungan yang disertai keterbukaan di dalamnya. Seperti penelitian tahun 2019 yang dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas di Indonesia. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, penelitian tersebut memperlihatkan kondisi di mana sebagian guru tidak membangun keterbukaan dengan peserta didik, yang berimplikasi terhadap kurangnya kedisiplinan peserta didik itu sendiri (Dedy *et al.*, 2019).

Penelitian tersebut sekaligus menunjukkan ketidakefektifan sebuah hubungan pendidikan dengan tanpa adanya keterbukaan. Kedisiplinan yang menjadi bagian yang turut menentukan daripada aktivitas pendidikan itu sendiri, mau tidak mau mendapati kendalanya dengan tanpa hadirnya keterbukaan dalam hubungan pendidikan yang dilangsungkan. Bila penelitian tersebut memperlihatkan kondisi keterbukaan dalam hubungan pendidikan yang tidak seperti halnya diharapkan pada lingkungan pendidikan formal, di mana subjek yang terlibat dalam hubungan adalah guru dan peserta didik, penelitian lain menunjukkan ketidakidealan lainnya, yang mana keterbukaan yang dicita-citakan dalam hubungan pendidikan tidak didapati sebagaimana yang diharapkan. Itu dapat disaksikan pada penelitian yang dipublikasi tahun 2016 silam dengan responden 109 remaja dari sekolah terpilih di Kabupaten Bogor. Dijelaskan pada penelitian tersebut, bahwa sebagian besar responden dengan presentase 86,2% mempunyai keterbukaan komunikasi yang rendah dengan orang tua mereka (Situmorang *et al.*, 2016).

Kendati penelitian tersebut dipublikasi beberapa tahun silam, namun tidak salahnya menilik kembali bagaimana keterbukaan dalam hubungan pendidikan pada lingkungan keluarga di mana subjek yang terlibat dalam hubungan adalah orang tua dan anak tidak menemukan keadaan yang tidak semestinya. Dalam relasi atau hubungan pendidikan dalam keluarga, keterbukaan komunikasi yang ada memiliki signifikansi terhadap hubungan atau relasi yang terjalin oleh masing-masing subjek, yakni orang tua beserta anak. Seperti halnya Ruben & Stewart (2014), bagaimana melalui komunikasi, beragam jenis pun bentuk hubungan itu terbangun. Artinya, untuk mensyaratkan hubungan yang terbuka, dibutuhkan keterbukaan komunikasi antar masing-masing subjek yang terlibat, yang dalam hal ini adalah orang tua bersama anak.

Kiranya telah banyak penelitian yang memperlihatkan sejauh mana keterbukaan yang hadir dalam hubungan pendidikan memberikan signifikansi esensial terhadap proses pendidikan yang berlangsung itu sendiri. Beberapa di antaranya pula melakukan penelusuran terhadap kitab suci, seperti penelitian tahun 2017 yang bertujuan mengungkap komunikasi orang tua dan anak dalam Surah Ash-Shaffat 100-102. Satu di antara temuan yang didapati bagaimana komunikasi yang terjalin secara substantif pada Surah tersebut adalah komunikasi yang baik di mana itu dilakukan melalui keterbukaan (Zainab, 2017). Pun penelitian pada tahun 2023, yang melakukan pengkajian komunikasi dan keterbukaan diri dalam pembelajaran pada Surah An-Nisa ayat 148-149. Penelitian tersebut pun menyampaikan bagaimana komunikasi serta keterbukaan diri dalam pembelajaran dibutuhkan adanya, yang dengan itu turut serta mendatangkan keefektifan terhadap pembelajaran yang ada (Nailatsani & Mahardika, 2023).

Kedua penelitian memberikan gambaran akan signifikansi keterbukaan komunikasi, di antaranya pun menyinggung bagaimana keterbukaan komunikasi itu berperan khususnya dalam pembelajaran. Pada penelitian yang penulis lakukan ini, keterbukaan tersebut dikaji dalam kerangka jalinan hubungan atau relasi. Dengan melihat bagaimana dalam sebuah hubungan keterbukaan tidak datang begitu saja dengan sendirinya, di mana tentunya dibutuhkan pengelolaan agar keterbukaan itu dapat mengalir dengan sedemikian rupa, maka penelitian ini mengarahkan pengkajiannya terhadap manajemen daripada keterbukaan dalam hubungan itu sendiri, yang diorientasikan khusus terhadap hubungan pendidikan berdasar interpretasi terhadap Al-Qur'an yang bertolak dari beberapa pendapat mufasir yang ada. Pengkajian ini pun dilakukan dengan pelandasan terhadap beberapa teori.

Adapun pengkajian penelitian ini yang mengarah pada segi pengelolaan atau manajemen sendiri, didasari pada pengertian umum dari manajemen atau pengelolaan itu sendiri. Seperti dalam *The New Merriam-Webster Dictionary* (1989), yakni seni mengatur, menjalankan, ataupun meregulasi. Sebagai suatu seni mengatur, menjalankan, ataupun meregulasi, manajemen ataupun pengelolaan sebagaimana Taylor (1912), identik mengetahui secara tepat yang semestinya dilakukan. Sehingga pengkajian pada penelitian ini mengarah terhadap berbagai cara-cara, strategi, atau tata kelola dalam menjadikan hubungan atau relasi pendidikan yang terbuka, mengatur ataupun menjalankan lakuan-lakuan guna menjadikan keterbukaan mengalir dalam hubungan pendidikan yang berlangsung dengan subjek inisiator dalam hal ini adalah orang tua maupun pendidik itu sendiri.

METODE

Metode yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif studi pustaka (*library research*). Dengan metode ini, pelbagai pustaka maupun literaturlah yang menjadi lapangan dalam hal mendapatkan data-data yang diperlukan. Sebab itu, sumber data penelitian yang penulis lakukan ini meliputi Al-Qur'an itu sendiri, yang dalam hal ini sebagai sumber data utama penelitian ini, beserta berbagai tafsir baik klasik maupun kontemporer dengan literatur-literatur lainnya yang menyajikan berbagai teori yang berkenaan. Terhadap literatur-literatur yang ada tersebut, dilakukan interpretasi, peninjauan, secara seksama, dengan berbagai pengolahan baik secara reflektif, kontemplatif, pun komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bersikap secara Kongruen

Salah satu tata kelola dalam melakukan manajemen keterbukaan hubungan dalam pendidikan yang penulis temukan adalah kongruensi ataupun kesesuaian dalam bersikap. Kongruensi sikap ini menjadi bagian dari keaslian, seperti halnya Rogers (1969), di mana itu mengindikasikan keterbukaan pada hubungan. Dengan sikap kongruen yang selalu diupayakan baik oleh orang tua maupun pendidik dalam hubungan yang dijalin bersama anak pun peserta didik, menjadi bagian laku yang tidak bisa dinafikan dari terbangunnya keterbukaan dalam hubungan yang dijalankan. Dalam penyampaian Rogers (1969), kongruensi ini meliputi sesuainya apa yang dipikirkan, dirasakan, dengan apa yang diungkapkan. Di mana sikap yang tampil adalah sikap yang datang dari perasaan asli yang diungkapkan secara tulus dan jujur. Dengan ini, pelbagai sikap yang tampil dari orang tua maupun peserta didik adalah sikap yang terejawantah dari perasaan asli, tanpa kepura-puraan pun kepalsuan. ia datang secara tulus serta jujur. Tentu saja dengan bersikap demikian mendatangkan keterbukaan dalam hubungan yang berlangsung, sebab memang tiada yang ditutup-tutupi ataupun disembunyikan.

Melihat bagaimana bersikap secara kongruen sebagai manajemen keterbukaan hubungan pendidikan itu sendiri, dapat kita saksikan pada Surah An-Nisâ' ayat 63 berikut:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Pada ayat di atas, terkandung beberapa pendekatan profetik, seperti halnya ditunjukkan oleh fragmen ayat *fa a'ridh 'anhum*. Penggalan redaksi tersebut dalam bahasan Asy-Syaukâni (2010) pun Ibn 'Athiyyah (2001), memiliki maksud di antaranya berpaling dari memberikan sanksi ataupun hukuman atas mereka maupun dari menerima dalih atau alasan palsu mereka. Sikap demikian juga mengunsurkan suatu ketidaksetujuan, seperti halnya Hamka (2015), bagaimana hendaknya Nabi SAW menampilkan sikap ketidaksetujuan kepada yang bersangkutan yakni orang-orang sebagaimana dalam Surah An-Nisâ' ayat 60. Sikap tersebut ditujukan agar mendatangkan kesadaran bagi mereka. Bila saja bukan sikap demikian yang ditampilkan, justru sebaliknya sikap yang bagi mereka adalah sikap tanpa

ketidaksetujuan, meski ditujukan sebagai siasat, sebagai jalan yang ditujukan mendatangkan atensi bagi mereka, niscaya kesadaran akan apa yang dilakukan sebagai suatu yang amat tidak patut tidaklah menghampiri mereka.

Sikap demikian tentunya mengunsurkan suatu kongruensi di mana ditampakkan baik dari ekspresi, gestur, ataupun lainnya oleh yang bersikap tersebut suatu sinyal ketidaksetujuan yang terkoneksi kepada yang lain sebuah pengejawantahan dari keadaan internal sebenarnya yang tidak setuju. Artinya ketidaksetujuan yang ada secara internal mengejawantah, tampil, secara eksternal dalam mode ketidaksetujuan itu sendiri yang ditampilkan dengan senyatanya. Lajur kongruensi sikap tersebut kemudian dilanjutkan dengan memberikan mereka nasihat ataupun pengajaran, itu sebagaimana penggalan redaksi selanjutnya yakni *wa 'izhum*. Artinya ketidaksetujuan yang ditampilkan tidak lantas dibiarkan begitu saja, di mana yang bersangkutan dibiarkan diselubungi oleh ketidaksetujuan yang ditampilkan kepada mereka. Bagaimana pasca ditampilkannya ketidaksetujuan sebagai pengejawantahan dari keadaan internal yang sebenarnya, kemudian diberikan kepada mereka yang bersangkutan nasihat maupun pengajaran.

Terdapat pula pendekatan lainnya, sebagaimana dua pendekatan sebelumnya, seperti halnya An-Naysâbûrî (1996), yaitu *qawlan balîghan*. *Qawlan balîghan* kerap diartikan sebagai perkataan yang membekas, yang mempengaruhi jiwa. *Qawlan balîghan* juga dapat dimengerti sebagai perkataan yang dapat dimengerti, diterima, pun dipahami. Pendekatan ini menjadi satu bagian dengan pendekatan-pendekatan sebelumnya. Perkataan berupa *qawlan balîghan* yang disampaikan adalah perkataan yang pula termanifestasi dari keadaan batin si pembicara itu sendiri. Hamka (2015) menyatakan bagaimana perkataan yang mendatangkan impresi, menghujam ke dalam sanubari, berasal dari sanubari terdalam dari yang mengucapkannya pula. Artinya perkataan berupa *qawlan balîghan* yang disampaikan oleh si pembicara adalah manifestasi dari keadaan internal si pembicara, perkataan itu sesuai dengan keadaan batin si pembicara. Sesuainya keadaan tersebut tentu saja merupakan bentuk dari kongruensi yang dimaksud itu sendiri. *Qawlan balîghan* ini pula menjadi bagian daripada pendekatan sebagaimana fragmen ayat kedua, yakni memberikan nasihat atau pengajaran. Nasihat maupun pengajaran yang diberikan kepada yang bersangkutan, disampaikan dengan perkataan berupa *qawlan balîghan*. Dengan demikian sudah barang tentu pendekatan kedua dengan sendirinya berpirinsip sama dengan pendekatan lainnya, di mana kongruensi terilik padanya.

Ketiga pendekatan yang terisyarat tersebut, merupakan satu kesatuan prosedur dalam menjalankan sikap yang kongruen. Bagaimana kongruensi itu mencakup, kongruennya antara reaksi dengan apa yang sejatinya tertambat dalam batin, yang kemudian dilanjutkan dengan tindakan-tindakan yang sejatinya pula merupakan tampilan dari kongruensi itu sendiri. Ekspresi maupun reaksi ketidaksetujuan maupun ketidaksetujuan yang ditunjukkan dan tampil sebagai pengejawantahan dari seluk-beluk internal yang sebenarnya, bukan sekadar sebagai sebuah pertunjukkan lahiriah atas keadaan batiniah yang dibiarkan lalu begitu saja. Kesesuaian yang tampil itu, adalah bagian daripada pendekatan yang memiliki urgensi kesadaran. Sebab itu, ia tidak lalu berhenti pada menampilkan secara ekspresif dan reaktif kondisi yang sejatinya tertambat dalam batin, pada lanjutannya pengajaran menggunakan perkataan-perkataan yang menuai kesan

mendalam bagi jiwa dan sanubari pendengar sebagai buah dari kongruensi si pengajar yang juga si pembicara menjadi kesatuan sistematis kekongruenan yang ada.

Dengan ini, maka kongruensi yang dijalankan oleh orang tua ataupun pendidik dalam hubungannya bersama anak maupun peserta didik, merupakan kongruensi yang tidak mengandung maksud edukatif padanya. Dalam hubungannya bersama anak maupun peserta didik, dalam konteks bersikap secara kongruen ini, orang tua maupun pendidik tampil secara asli, sesuai. Bila anak maupun peserta didik melakukan aksi yang tidak layak, tidak sepatutnya, ketidaksetujuan internal baik orang tua ataupun pendidik kiranya mendapatkan tempatnya untuk ditampilkan kepada mereka. Hanya saja, tampilnya ketidaksetujuan tersebut sebagai bagian keadaan internal yang tidak setuju itu, tidak lalu dibiarkan menggantung tanpa adanya pendekatan lanjut dari orang tua maupun pendidik. Hal demikian dilanjutkan dengan lanjutan kongruensi lain, yang mengambil bentuk nasihat maupun pengajaran menggunakan perkataan yang dapat mereka terima, dapat mereka pahami. Perkataan itu pula membawa bekas, mendatangkan kesan mendalam bagi mereka. Di mana perkataan tersebut datang dan sesuai dengan kondisi ataupun keadaan internal orang tua maupun pendidik itu sendiri. Hal demikian tentu saja memberikan nuansa keterbukaan pada hubungan yang berjalan.

Menyajikan Kesan sebagai Diri yang Terbuka

Bagi orang tua maupun pendidik, menyediakan diri kepada anak pun peserta didik dalam hubungannya bersama mereka, dengan suatu penyajian kesan diri yang terbuka, menjadi bagian yang dapat mendatangkan keterbukaan dalam hubungan yang dijalin bersama mereka. Dengan mengesankan diri sebagai diri yang terbuka, mengimpresikan terhadap anak maupun peserta didik, memberikan tautan, mengenai terbukanya orang tua maupun pendidik bagi mereka. Gambaran diri orang tua maupun pendidik yang ditangkap oleh mereka adalah diri yang terbuka, sosok yang terbuka bagi mereka. Hal demikian tentu saja memiliki signifikansi dalam membangun keterbukaan dalam hubungan yang berlangsung. Untuk menelisik mengenai hal itu, dapat diamati bagaimana Johnson (1972) menguraikan bahwa mengenai dibangunnya keterbukaan yang meliputi dua cara kerja. Cara kerja yang pertama adalah terbuka kepada mereka. Dan cara kerja yang kedua adalah terbuka bagi mereka.

Dari apa yang diuraikan tersebut, terindikasi bagaimana menyajikan citra diri yang terbuka kepada mereka di sini, menjadi bagian daripada cara kerja yang kedua dari dibangunnya keterbukaan itu sendiri. Sementara cara kerja yang pertama, terkandung pada bentuk pengelolaan yang telah dibahas sebelumnya, yakni bersikap secara kongruen. Kiranya pula terbuka bagi yang lain, melalui penyajian kesan diri sebagai diri yang terbuka, bila diaplikasikan dalam hubungan yang berjalan, menjadikan keterbukaan yang diupayakan dalam hubungan semakin menemukan kemantapannya. Untuk melihat isyarat mengenai bentuk manajemen keterbukaan hubungan yang satu ini dalam Al-Qur'an, bisa dilihat Surah 'Abasa ayat 1-10 berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَرْكَبُ (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرُ (٤) أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى (٥) فَأَنَّى لَهُ تَصَدَّقَ (٦) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَرْكَبُ (٧) وَأَمَّا مَنِ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَأَنَّى عَنْهُ تَلْهَى (١٠)

(1) Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling (2) karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya. (3) Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa) (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya? (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy), (6) engkau (Nabi Muhammad) memberi perhatian kepadanya. (7) Padahal, tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). (8) Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) sedangkan dia takut (kepada Allah), (10) malah engkau (Nabi Muhammad) abaikan.

Agaknya telah masyhur bahwa ayat di atas berkenaan dengan datangnya seorang yang tunanetra bernama ‘Abdullah ibn Ummi Maktûm kepada Nabi SAW di kala beliau tengah berbincang dengan beberapa elit Quraisy yang amat diharapkan oleh beliau keimanan mereka. ‘Abdullah ibn Ummi Maktûm sendiri kala itu ingin memperoleh pengajaran dari Nabi SAW, lantas saja Ibn Ummi Maktûm memotong perbincangan itu, karena Ibn Ummi Maktûm sendiri tidaklah mengetahui akan kesibukkan Nabi SAW kala itu. Sehingga kemasaman ekspresi dan aksi berpaling responsif dari Nabi SAW tak terelakkan kepadanya, hingga kemudian turunlah ayat demikian mengingatkan pun menegur Nabi SAW sendiri (Al-Khâzin, 2004; Al-Alûsî, t.th.; Al-Baghawî, 1992; Az-Zamakhshârî, 1998). Dalam bahasan Al-Qusyairî (2007) dikisahkan bagaimana pasca perbincangan Nabi SAW dengan para elit Quraisy yang amat diharapkan oleh beliau keimanan mereka tersebut, Nabi SAW meminta kepada yang lain untuk mencari ‘Abdullah ibn Ummi Maktûm, kala Nabi SAW mendapati ibn Ummi Maktûm, dimulikanlah ia oleh Nabi SAW. Bahkan sebagaimana penjelasan Al-Mahallî dan As-Suyûthî (t.th.), bila datang Ibn Ummi Maktûm, senantiasa Nabi SAW menyambutnya, diucapkan oleh Nabi SAW ucapan selamat datang disertai penyematan khusus pula luhur kepada Ibn Ummi Maktûm, yakni sebagai orang yang menjadikan beliau – Nabi SAW – diperingati oleh Tuhannya.

Sekarang mari masuk kepada redaksi ayat di atas yang dimulai dengan peralihan dhamir ghaib pada ayat satu dan dua kepada dhamir mukhattahab pada ayat ketiga. Peralihan seperti itu dikenal sebagai *iltifât*. Di antara maksud *iltifât* ini adalah menarik perhatian pendengar agar menyimak pembicaraan yang didengan olehnya (Ad-Damanhûrî, 2021). Hal demikian seperti halnya penjelasan Ash-Shâwî (t.th.) adalah bagian dari kelembutan pun kehalusan terhadap Nabi SAW. Dalam hal ini, Shihab (2021) menjelaskan, bagaimana dengan hanya kemasaman ekspresi namun tidak menegur dengan perkataan apalagi mengusir, merupakan suatu sikap yang amat terpuji dalam ukuran para tokoh dewasa ini dan kala itu. Lantas mengapa kemudian teguran itu turun kepada beliau? Jawaban terhadap hal ini adalah sebab Nabi SAW adalah manusia teragung, karenanya sikap yang memunculkan kesan negatif pun tidak Allah kehendaki untuk beliau perankan.

Dalam penjelasan Hamka (2015), bagaimana teguran yang halus tersebut ditujukan agar jangan sampai Nabi SAW menampilkan kemasaman ekspresi terhadap orang-orang yang datang hendak memperoleh pengajaran. Dalam konteks ini sosok ‘Abdullah ibn Ummi Maktûm dilihat dengan cara pandang sebagai seorang yang hendak memperoleh pengajaran dan memang demikian. Hemat penulis, bila ditilik dari sudut pandang demikian,

ayat di atas mengunsurkan, suatu pengelolaan kesan bagi yang hendak memperoleh pengajaran. Kesan yang ditangkap oleh mereka yang hendak belajar, layaknya kesan akan diri yang tidak memunculkan keragu-raguan bahkan keengganan bagi mereka. Bahkan penting adanya penyediaan kesan diri yang mengundang atensi bagi mereka, sebagai diri sedia, diri yang menyediakan tempat bagi mereka. Ini terlihat dari pasca turunnya ayat tersebut, bagaimana Nabi SAW bergegas menjumpai 'Abdullah ibn Ummi Maktûm, serta memberikan pengajaran yang dipinta olehnya. 'Abdullah ibn Ummi Maktûm pun menjadi seorang yang amat dicintai Nabi SAW, di saat dan di mana keduanya berjumpa selalu saja Nabi SAW berkespresi jernih dan berseri-seri kepadanya (Hamka, 2015).

Dalam hubungan pendidikan yang berjalan antara orang tua maupun pendidik bersama anak pun peserta didik sendiri, penyajian kesan diri sebagai diri yang terbuka oleh orang tua maupun pendidik kepada mereka, menjadi bagian daripada kiat yang dapat diaktivasi guna mendatangkan keterbukaan hubungan yang berjalan. Hal semacam ini, memberikan kesan kepada mereka bahwa diri orang tua ataupun pendidik itu terbuka bagi mereka. Dengan kesan diri orang tua ataupun pendidik yang disaji sebagai diri yang terbuka, mengasosiasikan terhadap mereka bahwa mereka dipersilahkan masuk, tersedia tempat bagi mereka. Dengan itu tidaklah tersemat keragu-raguan bahkan keengganan, karena diri orang tua ataupun pendidik yang mereka tangkap adalah diri yang terbuka bagi mereka. Dengan cara inilah pula kemudian hubungan yang terjalin semakin mendapatkan kemantapan dalam hal keterbukaannya.

Melibatkan secara Intersubjektif

Melibatkan anak maupun peserta didik secara intersubjektif, kiranya menjadi bagian yang tidak bisa terpungkiri dalam rangka menjadikan hubungan yang berlangsung bersama mereka mendapati keterbukaan di dalamnya. Dengan melibatkan mereka melalui pelibatan intersubjektif, hubungan yang ada berjalan pada keadaan di mana dominasi tidak menemukan tempatnya, sementara kesetaraan pun keterbukaan mendapatkan domain signifikan pada berlangsungnya hubungan. Sebab kata intersubjektif di sini, bila meminjam apa yang disampaikan oleh Habermas, mengacu pada keadaan terdapatnya keegaliteran, keterbukaan, pun bebas dari dominasi. Di mana dengan itu kesepakatan antar sesama yang masuk akal untuk semua tercapai, yang mana kesepakatan itu pula merupakan kesepakatan yang disepakati oleh semua pihak yang secara implikatif berkenaan dengan kesepakatan tersebut (Wattimena, 2023).

Tulisan ini mengambil keadaan-keadaan tersebut, sebagai suatu tata kelola melibatkan dengan pelibatan intersubjektif dalam ihwal pencapaian keterbukaan dalam hubungan yang berlangsung baik antara orang tua bersama anak, maupun pendidik bersama peserta didik itu sendiri. Tata kelola semacam ini, teraktivasi dari bagaimana orang tua maupun pendidik secara sadar melibatkan anak pun peserta didik, mengajak – baik dengan cara bertanya ataupun lainnya – mereka mengutarakan, membuka dengan seksama, apa yang menjadi gagasan maupun pendapatnya baik itu yang menyangkut perihal diri mereka sendiri, maupun berbagai ihwal lainnya yang relevan dengan mereka. Ajakan dengan berbagai cara-cara tertentu tersebut itu pun dibersamai dengan keterbukaan baik orang tua maupun pendidik. Kiranya hal tersebut menegaskan keengganan untuk terbuka dari mereka

akan berbagai gagasan maupun pendapat yang mereka miliki. Pada akhirnya, lahirlah keputusan yang disepakati bersama sebagai kebenaran intersubjektif. Dengan ini, keterbukaan dalam hubungan yang berjalan, semakin menemukan kemantapannya.

Untuk melihat hal ini dalam Al-Qur'an, dapat disaksikan Surah Ash-Shaffat ayat 102 berikut ini:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَاقَبْتُ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar."

Ayat yang telah disaji di atas, mereportase pendekatan Ibrâhîm kepada anak beliau Ismâ'îl. Kendati memang ada pula yang menyebut bahwa anak yang dimaksud di sana adalah Ishâq. Namun tulisan ini membatasi dari perbedaan yang ada tersebut, fokus utama tulisan ini adalah melihat bagaimana pendekatan Ibrâhîm dalam melibatkan anaknya. Pada redaksi ayat di atas, terdapat fragmen ayat yang memperlihatkan bagaimana Ibrâhîm memanggil sang anak, itu terlihat dari penggalan redaksi *yâ bunayya*. Bentuk dari panggilan yang digunakan itu sendiri berupa *isim mushaggar*, di mana satu diantara faedahnyanya adalah *at-taḥabbub*, yaitu menunjukkan cinta, kasih, pun sayang (Al-Ghulayainî, 1994). Beserta dengan panggilan teruntuk sang anak kinasih itu, Ibrâhîm mengungkapkan perihal mimpi beliau. Di mana beliau mengungkapkan penglihatannya dalam mimpi itu. Adapun bentuk yang digunakan dalam mengungkapkan penglihatan dalam mimpi tersebut berupa *fi'il mudhâri'*, yakni *arâ*.

Penggunaan bentuk semacam itu, menunjukkan keadaan atau kejadian di mana perbuatan itu berlangsung pada saat itu, maupun yang akan datang. Penggunaan demikian juga menunjukkan suatu kontinuitas kelangsungan perbuatan itu sendiri. Karenanya bentuk *fi'il mudhâri'* yang digunakan dalam mengungkapkan penglihatan dalam mimpi tersebut seperti halnya Shihab (2021) menunjukkan bahwa apa yang dilihat oleh Ibrâhîm kala mimpinya seolah masih terlihat hingga beliau mengungkapkan mimpi tersebut. Lebih lanjut bahwa pengungkapan mimpi oleh Ibrâhîm kepada sang anak perihal apa yang beliau lihat pada mimipinya, dimaksudkan guna menanyakan pendapat sang anak itu sendiri mengenai mimpi itu, sebagaimana penggalan ayat selanjutnya, *fanzhur mâdzâ tarâ*. Fragmen ataupun penggalan ayat tersebut, sekaligus mengisyaratkan keterbukaan Ibrâhîm akan pendapat pun gagasan sang anak, di mana melalui fragmen ayat sebelumnya pula terisyarat suatu sikap keterbukaan Ibrâhîm dengan pengungkapan mimpi itu sendiri.

Menarik bagaimana cara Ibrâhîm tersebut kepada sang anak, mulai dari memanggil dengan panggilan kasih kepada sang anak, terbuka akan apa yang dialami, hingga menanyakan pendapat sang anak perihal apa yang dialami tersebut yang mana itu pun relevan dengan diri sang anak itu sendiri. Di situ pula terlihat bagaimana tiadanya dominasi Ibrâhîm, yang justru terlihat adalah kemitraan yang dijalankan dengan persamaan pun kesetaraan. Dari mulai memanggilnya dengan panggilan kasih, terbuka terhadap sang anak,

hingga menanyakan pendapat sang anak, kiranya merupakan suatu sistematika pelibatan di mana di dalamnya bukan hanya satu subjek yang dengan otoritasnya kemudian memaksakan yang lain untuk terlibat sebagaimana kehendak dirinya pribadi. Namun subjek yang satu itu dengan pemahamannya yang purna, menjadikan dirinya dan diri yang lain untuk terlibat bersama dalam satu kesatuan keterlibatan paripurna. Dengan skema demikian menjadikan hubungan yang ada berlajur pada sebuah hubungan di mana keterbukaan mengalir di dalamnya. Tilik saja kelanjutan dari fragmen ayat dari redaksi di atas, yang memperlihatkan keadiluhungan hingga keduanya terbuka dan terlibat dan terlahir keputusan dari kesepakatan semua.

Hal demikian merupakan sebuah upaya yang dapat diaplikasikan dalam hal orang tua maupun pendidik melibatkan anak pun peserta didiknya. Dimulai dari ungkapan kasih sebagai manifestasi kasih pun cinta yang berada dalam diri. Selanjutnya perlu pula bagi orang tua maupun pendidik membuka diri mengenai apa yang menjadi permasalahan di mana anak pun peserta didik ingin dilibatkan, mengungkapkan kepada mereka apa yang sejatinya berada dalam diri. Dan tentunya tidak luput pula bagaimana orang tua maupun pendidik dengan kesadaran autentiknya membangun suasana yang tidak dominatif, serta mengarahkannya kepada arah yang komunikatif dan interaktif, dengan penstimulasian akan pendapat mereka melalui pertanyaan-pertanyaan tulus sebab keinginan dan harapan dari orang tua ataupun pendidik sendiri agar mereka menyampaikan pendapatnya, hingga terbangun sebuah keputusan untuk semua yang disepakati semua.

Mengharmonisasi Konflik

Dalam setiap hubungan, tidak terkecuali hubungan orang tua bersama anak maupun hubungan pendidik bersama peserta didik, keberadaan konflik menjadi suatu keniscayaan. Konflik di sini tidaklah mesti diartikan sebagai perselisihan atau persengketaan yang mana memicu perporak-porandaan. Kendati secara kategoris konflik memang identik dengan demikian di mana terdapat perselisihan ataupun persengketaan yang mengorientasikan kekerasan dan telah melahirkan korban (Malik, 2022). Namun bila dilihat nyatanya konflik dalam pengaanggapannya, mempunyai pengasosiasiannya kepada beberapa arti general, di antaranya adalah agresi, sikap negatif, hingga kesalahpahaman sekalipun (Kristanto, 2020).

Karenanya, konflik pada tulisan ini dimaksudkan kepada konflik yang secara definitif berbeda dengan kekerasan, seperti halnya Fisher *et al.* (2001) yang mengusulkan sebuah pembedaan pengertian antara dua istilah tersebut. Untuk istilah kekerasan dimengerti sebagai pelbagai tindakan, sikap, maupun perkataan, ataupun konstruksi, sistem, maupun tatanan, yang mendatangkan ataupun membawa implikasi destruktif, baik secara fisik, mental, emosional, sosial, maupun lingkungan, dan juga/atau pula menghalangi seorang untuk mengaktualisasi potensi dirinya secara optimal. Sedangkan konflik dimengerti sebagai suatu ketidaksejajaran pada sasaran-sasaran yang dimiliki, atau yang merasa dimiliki, oleh masing-masing subjek baik individu ataupun kelompok dalam sebuah hubungan yang berlangsung.

Dengan ini konflik dalam hal ini tidak mengacu pada keadaan di mana ada eksploitasi, kekerasan, brutalitas, pertengkaran, pertempuran, pembantaian, atau apapun itu yang terjadi sehingga menimbulkan korban dalam hubungan orang tua ataupun pendidik

dengan anak maupun peserta didik itu sendiri. Namun apa yang dimaksudkan sebagai konflik di sini mengacu kepada pertentangan-pertentangan yang mengganggu keselarasan dalam hubungan, baik yang nyata terlihat melalui sikap dan perilaku maupun yang tersimpan dalam batin, baik yang konkret maupun yang subtil, baik yang ditampilkan maupun yang disembunyikan. Konflik-konflik tersebut bisa muncul dari perbedaan-perbedaan keinginan, tujuan, atau ketidaksetujuan yang satu terhadap yang lain, bahkan dari kesalahpahaman sekalipun sehingga menimbulkan perasaan ketidaksejajaran. Hal demikian tentunya tidak bisa disederhanakan, kerap kali ia musykil untuk diidentifikasi.

Pengahrmonisasian konflik tersebut dalam hal ini, sekurang-kurangnya terisyarat melalui Ali 'Imran: 159 berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Redaksi ayat tersebut sebagaimana halnya Shihab (2021), berbicara ihwal tuntunan kepada Nabi SAW disertai dengan penyebutan kelemahlembutan beliau terhadap kaum muslimin, terkhusus kepada para kaum muslimin yang melakukan pelanggaran dan kekeliruan pada perang Uhud. Sebagaimana penggalan redaksi yang mula-mula, memperlihatkan dengan cinta dan kasih sayang Allah, Nabi SAW berpekerti santun, penuh kelembutan, keluwesan, dan keramahan kepada mereka yang telah melakukan pelanggaran dan kesalahan (Al-Andalusi, 1993). Redaksi ayat tersebut seolah memberikan sebuah cetak biru mekanisme penanggulangan situasi di mana agaknya terdapat hal-hal yang kiranya bisa memicu konflik, karenanya pula penggalan redaksi setelahnya memperlihatkan konsekuensi di mana bila bukan pendekatan demikian yang dilakukan terhadap mereka tentu saja mereka bubar, berpencar, menjauhkan diri. (Asy-Syaukâni, 2010).

Terisyarat melalui fragmen redaksi tersebut, suatu pondasi strategis mengharmonisasi konflik bagi orang tua maupun pendidik. Didapati melalui interpretasi atas fragmen redaksi tersebut, bagaimana peregulasian Nabi SAW akan konflik agar tidak terealisasinya seperti halnya yang dikonsekuensikan. Dalam tulisan ini, apa yang dikonsekuensikan tersebut seperti keseganan, menjauhkan diri, diartikan sebagai indikasi adanya ketidaksejajaran itu sendiri, kendati memang wujud dari ketidaksejajaran tersebut pada realitasnya tentunya amat beragam. Justru apa yang dilakukan adalah suatu keteladanan sistematis, yang mana dengan pendekatan yang demikian ditujukan agar menjaga dan mencapai kondisi tetap stabil dan mendatangkan harmoni. Sepatutnya pula orang tua maupun pendidik mendahulukan cara-cara demikian, bukan sebaliknya sehingga menimbulkan ketidaksejajaran yang terjadi bersama anak pun peserta didik.

Fragmen ayat selanjutnya pada redaksi ayat tersebut pun berbicara mengenai pendekatan lainnya, yaitu pemaafan dan permohonan ampunan. Menurut sistematika pelangsungannya, kiranya pendekatan ini teroperasionalisasi dengan prosedur yang terbaik. Bagaimana dalam hal ini pemaafan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan permohonan ampunan, ditemukan bagaimana pemaafan dilakukan mula-mula sebagai titah yang dijalankan disertai kemudian titah panjatan pinta akan ampunan. Setelah maaf diberikan dengan menyeluruh sepenuhnya serta diterima dan didapatkan oleh mereka yang bersangkutan, titah selanjutnya yakni panjatan pinta pun permohonan ampunan untuk mereka dijalankan (Al-Qurthubi, 2006; Al-'Ujayli, 2018).

Agaknya cara kerja penjalanan titah yang demikian sebagai suatu pendekatan, tidaklah menjadikan terparsialisasinya pemaafan dan permohonan ampunan sebagai suatu pendekatan kolektif yang bergerak secara beriringan. Bagaimana memaafkan menemukan kulminasi aktualisasinya pada kelapangan jiwa untuk menghendaki mereka yang bersangkutan diampuni akan kesalahankesalahannya. Demikian pada penjalanan daripada permohonan akan ampunan itu pun kiranya sukar dan tidak menemukan keadaannya yang ideal bila sebelumnya pemaafan belumlah diberikan. Pendekatan yang terisyarat melalui penggalan ayat selanjutnya ini, menjadi pendekatan yang berada pada konteks yang sama dengan pendekatan sebelumnya. Di mana seolah mengesankan bahwa pengharmonisasian konflik dalam hal ini mengunsurkan pula totalitas pemaafan di mana disertai panjatan pinta akan ampunan. Dalam kasus orang tua bersama anak, maupun pendidik bersama peserta didik khususnya, tentu saja pendekatan demikian diinisiasi oleh orang tua maupun pendidik itu sendiri.

Berikutnya pendekatan lain yang juga teridentifikasi melalui redaksi ayat tersebut adalah bermusyawarah, sebagaimana fragmen ayat selanjutnya. Dalam penjelasan Ibn Katsir (1998), bahwa Nabi SAW selalu saja dan senantiasa bermusyawarah dengan para sahabat agar hati mereka senang serta lebih lebih bersemangat. Dalam hal hubungan pendidikan sendiri, orang tua ataupun pendidiklah yang dalam hal ini berlaku sebagai inisiator yang senantiasa mengajak anak maupun peserta didik bermusyawarah. Dengan itu, konflik-konflik seperti kesalahpahaman hingga ketidaksejalan diidealkan tiada menemukan bentuknya yang teramat signifikan dalam hubungan, di sinilah pula mengalir dalam hubungan tersebut suatu keterbukaan.

SIMPULAN

Adapun beberapa bentuk tata kelola dalam melangsungkan keterbukaan hubungan atau relasi pendidikan dalam Al-Qur'an yang ditemukan pada tulisan ini meliputi; pertama, bersikap secara kongruen. Kedua, menyajikan kesan sebagai diri yang terbuka. Ketiga, Melibatkan secara intersubjektif. Dan Keempat, mengharmonisasi konflik. Kesemua pendekatan yang ditemukan tersebut, menjadi bagian daripada strategi dalam mengelola hubungan pendidikan yang dimaksud oleh tulisan ini di mana subjek hubungan itu sendiri adalah orang tua bersama anak maupun pendidik bersama peserta didik. Keempat tata kelola maupun strategi yang menjadi temuan tulisan ini, sebatas sajian secara general, tentunya terhadap apa yang menjadi temuan tulisan ini memerlukan pengembangan serta penyesuaian, lebih-lebih bila mengacu terhadap realitas hubungan yang berlangsung itu

sendiri, di mana terdapat berbagai keadaan, situasi, maupun kondisi yang amat bervariasi dengan berbagai konsekuensi yang turut menyertainya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Merriam-Webster. 1989. *The New Merriam-Webster Dictionary*. Springfield, Mass.: Merriam-Webster Inc.
- Al-Alûsî, Syihâb Ad-Dîn Maḥmûd. t.th. *Rûḥ Al-Ma'ânî fî Tafsîr Al-Qur'ân Al'Azhîm wa As-Sab' Al-Matsânî*. Beirut: Dâr Ihya' At-Turâts Al-'Arabî.
- Al-Andalusi, Muḥammad ibn Yûsuf Asy-Syahîr bi Abî Ḥayyan. 1993. *Tafsîr Al-Baḥr Al-Muḥîṭh*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Baghawî, Abû Muḥammad Al-Ḥusayn ibn Mas'ûd. 1992. *Ma'âlim At-Tanzîl*. Riyadh: Dâr Thayyibah.
- Ad-Damanhûrî, Syihâb Ad-Dîn Aḥmad ibn 'Abd Al-Mun'im. 2021. *Hilyah Al-Lubb Al-Mashûn bi Syarḥ Al-Jawhar Al-Maknûn*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Dedy, K.A., et al. 2019. "Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat". *eJournal Ilmu Komunikasi*, 7 (1): 190-204.
- Fisher, Simon et al. 2001. *Mengelola Konflik: Keterampilan & Strategi untuk Bertindak*, diterjemahkan oleh S.N. Kartikasari, et al. dari judul *Working with Conflict: Skills and Strategies for Action*. Jakarta: The British Council Indonesia.
- Al-Ghulayainî, Musthafâ. 1994. *Jâmi' Ad-Durûs Al-'Arabiyyah*. Beirut: Maktabah Al-'Ashriyyah.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Ibn 'Athiyyah, Abû Muḥammad 'Abd Al-Ḥaqq ibn Ghâlib Al-Andalusi. 2001. *Al-Muḥarrar Al-Wajîz fî Tafsîr Al-Kitâb Al-'Azîz*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Johnson, D. W. 1972. *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self-Actualization*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Al-Khâzin, 'Alâ' Ad-Dîn 'Aliy ibn Muḥammad ibn Ibrâhîm. 2004. *Lubâb At-Ta'wîl fî Ma'ânî At-Tanzîl*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Kristanto, Andri. 2020. *Manajemen Konflik*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Al-Mahallî, Jalâl Ad-Dîn dan Jalâl Ad-Dîn As-Suyûṭhî. t.th. *Tafsîr Al-Jalâlayn*. Kairo: Maktabah Al-Îmân.
- Malik, Ichsan. 2022. *Resolusi Konflik: Jembatan Perdamaian*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Nahar, Syamsu. 2022. *Komunikasi Edukatif Orangtua dan Anak dalam Al-Qur'an*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Nailatsani, F. dan Mahardika, M.F. 2023. "Komunikasi dan Keterbukaan Diri dalam Proses Pembelajaran Ditinjau dari Q.S. An-Nisa ayat 148-149". *Journal of Islamic Education and Innovation*, 4 (1): 19-31.
- An-Naysâbûrî, Nizâm Ad-Dîn Al-Ḥasan ibn Muḥammad ibn Al-Ḥusayn Al-Qummî. 1996. *Gharâib Al-Qur'ân wa Raghâib Al-Furqân*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Qurṭhubî, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abû Bakr. 2006. *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*. Beirut: Muassasah Ar-Risâlah.

- Al-Qusyairî, Abû Al-Qâsim Abd Al-Karîm ibn Hawâzin ibn Abd Al-Mâlik. 2007. *Lathâif Al-Isyârât*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Rogers, C. R. 1969. *Freedom to Learn*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Ruben, B. D. dan Lea P. S. 2014. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. diterjemahkan oleh Ibnu Hamad dari judul *Communication and Human Behavior*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ash-Shâwî, Aḥmad ibn Muḥammad. t.th. *Hâsiyyah Ash-Shâwî 'alâ Tafsîr Al-Jalâlayn*. Beirut: Dâr Al-Jîl.
- Shihab, M. Quraish. 2021. *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Situmorang, Zervina Rubyn Devi, et al. 2016. "Pengaruh Kelekatan dan Komunikasi dengan Orang Tua terhadap Karakter Remaja Perdesaan". *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9 (2): 113-123.
- Asy-Syaukânî, Muḥammad ibn 'Alî ibn Muḥammad. 2010. *Fath Al-Qadîr Al-Jâmi' bayn Fannî Ar-Riwâyah wa Ad-Dirâyah min 'Ilm At-Tafsîr*. Hawally: Dâr An-Nawâdir.
- Taylor, F. W. 1912. *Shop Management*. New York: Harper & Brothers.
- Al-'Ujaylî, Sulaymân ibn 'Umar Asy-Syâfi'î. 2018. *Al-Futûḥât Al-Ilâhiyyah bi Tawdhîḥ Tafsîr Al-Jalâlayn li Ad-Daqâiq Al-Khaḥiyyah*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Wattimena, Reza A. A. 2023. *Memaknai Digitalitas: Sebuah Filsafat Dunia Digital*, Yogyakarta: Kanisius.
- Zainab, Siti. 2017. "Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Quran (Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102)". *Jurnal Nalar*, 1 (1): 48-58.
- Az-Zamakhshârî, Abû Al-Qâsim Maḥmûd ibn 'Umar. 1998. *Al-Kasyâf 'an Haqâiq Ghiwâmid At-Tanzîl wa 'Uyûn Al-'Aqâwîl fî Wujûh At-Ta'wîl*. Riyadh: Maktabah Al-'Ibikân.